

# **Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, *Operating Cash Flow*, *Debt Default* dan Model Prediksi Kebangkrutan terhadap Opini Audit *Going Concern***

**(Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020)**

## ***The Effect of Company Growth, Operating Cash Flow, Debt Default and Bankruptcy Prediction Models on Going Concern Audit Opinions***

***(Case Study on Infrastructure, Utilities and Transportation Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange 2016-2020)***

Delia Amiyanti<sup>1</sup>, Dedik Nur Triyanto<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, deliaaami@student.telkomuniversity.ac.id

<sup>2</sup> Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, dediknurtriyanto@telkomuniversity.ac.id

### **Abstrak**

Kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya dapat dilihat dalam opini audit *going concern*. Salah satu faktor yang menjadi acuan auditor dalam memberikan opini adalah dengan melihat kondisi keuangan perusahaan seperti pertumbuhan perusahaan, Arus kas operasi perusahaan (*operating cash flow*), hutang dan bunga yang dibayarkan (*default*), dan kondisi kesulitan keuangan lainnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh antara pertumbuhan perusahaan, *operating cash flow*, *debt default* dan model prediksi kebangkrutan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini menggunakan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Total sampel 35 sampel. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan regresi logistik dengan menggunakan aplikasi IBM SPSS 26. Hasil penelitian ini menunjukkan pertumbuhan perusahaan, *operating cash flow*, *debt default* dan model prediksi kebangkrutan berpengaruh simultan terhadap opini audit *going concern*. Secara parsial, *operating cash flow* dan model prediksi kebangkrutan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, sedangkan pertumbuhan perusahaan dan *debt default* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Kata Kunci-pertumbuhan perusahaan, *operating cash flow*, *debt default* dan model prediksi kebangkrutan dan opini audit *going concern*.

### **Abstract**

*The company's ability to maintain its business continuity can be seen in the going concern audit opinion. One of the factors that become a reference for the auditor in giving an opinion is by looking at the company's financial condition such as company growth, operating cash flow, debt and interest paid (default), and other financial difficulties. The auditor has responsibility for the opinion expressed because if the auditor gets intervention from the party concerned, the resulting opinion will not be in accordance with the company's financial statements. The purpose of this study is to analyze whether there is an influence between company growth, operating cash flow, debt default and bankruptcy prediction models on going concern audit opinions on infrastructure, utility and transportation sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2020. This study uses quantitative methods. The population in this*

*study uses the infrastructure, utilities and transportation sectors. The sampling technique used purposive sampling technique. The total sample is 35 samples. The analysis technique used in this study uses logistic regression using the IBM SPSS 26 application. The results of this study indicate that the company's growth, operating cash flow, debt default and bankruptcy prediction models have a simultaneous effect on going concern audit opinion. Partially, operating cash flow and bankruptcy prediction models have an effect on going concern audit opinion, while company growth and debt default have no effect on going concern audit opinion.*

*Keywords: company growth, operating cash flow, debt default and bankruptcy prediction model and going concern audit opinion*

---

## I. PENDAHULUAN

Penerbitan laporan keuangan perusahaan yang telah *go public* wajib melibatkan peran auditor eksternal di dalamnya. Auditor eksternal sebagai pihak ketiga yang independen dan menjunjung profesionalitas tinggi berhak memberikan opini terhadap laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan. Auditor juga bertanggungjawab untuk menilai apakah terdapat keraguan terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya (*going concern*). Informasi yang berkualitas dapat mempengaruhi investor dalam pengambilan keputusan dalam berinvestasi. Hal tersebut bertujuan agar perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan usahanya (*going concern*) dalam waktu yang lama.

Fenomena yang terjadi pada perusahaan infrastruktur, utilitas dan transportasi yang mengalami kesangsian pada kelangsungan usahanya adalah PT. Bakrie Telecom Tbk. Perusahaan Bakrie Telecom mengalami kerugian selama tahun 2016-2020. Perusahaan mencatat rugi bersih sebesar Rp 108,1 miliar pada tahun 2020 sementara pendapatan perusahaan sebesar Rp8,1 miliar, pada tahun 2019 rugi perusahaan sebesar Rp 60,17 miliar, hal tersebut berbanding terbalik dengan laba yang diperoleh sebesar Rp7,17 miliar. Namun secara operasional perusahaan mencatatkan pendapatan Rp8,53 miliar, sementara rugi perusahaan pada tahun 2018 tercatat mencapai Rp720,57 miliar, yang sebelumnya pada tahun 2017 sebesar Rp1,20 triliun. PT. Bakrie Teleco Tbk juga mencatatkan. Ekuitas negatif atau defisiensi modal pada tahun 2020 sebesar Rp 9,67 triliun dengan total asset hanya Rp 4,5 dan pada tahun 2019 mengalami defisit modal sebesar Rp13,34 triliun. Keadaan perusahaan yang terus mengalami kerugian membuat auditor memberikan opini audit *going concern* akibat kelangsungan usahanya yang terganggu. hal tersebut berdampak juga pada pencatatan kinerja perusahaan *go public* di Bursa Efek Indonesia, akibatnya BEI melakukan suspensi terhadap PT. Bakrie Telecom.

Berdasarkan fenomena pada PT. Bakrie Telecom, maka dapat diketahui bahwa opini *going concern* dari auditor dapat digunakan oleh perusahaan dalam mempertahankan usahanya. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa tidak semua perusahaan akan mendapatkan opini *going concern* walaupun mengalami kerugian. Salah satu perusahaan tersebut ialah PT. Mitra International Resources Tbk. Berdasarkan laporan keuangan yang diterbitkan, diketahui bahwa PT. Mitra International Resources Tbk mengalami kerugian secara terus menerus selama beberapa periode. Akan tetapi, yang mengejutkan adalah perusahaan tersebut tidak memperoleh opini *going concern*. Pada catatan atas laporan keuangan, disebutkan bahwa walaupun perusahaan mengalami kerugian, namun perusahaan masih mampu beroperasi dengan menggunakan dana tambahan modal disetor. Selain itu, juga disebutkan bahwa manajemen perusahaan juga dapat menjalankan rencana dengan efektif sehingga perusahaan dapat bertahan. Maka dari itu, auditor menilai bahwa kedepannya perusahaan mampu untuk bertahan sehingga opini auditor terkait *going concern* tidak diperlukan.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi opini audit *going concern* adalah pertumbuhan perusahaan, *operating cash flow*, *debt default*, dan model prediksi kebangkrutan. Keempat faktor tersebut merupakan variabel yang saling berkaitan satu sama lain. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah “Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, *Operating Cash Flow*, *Debt Default* dan Model Prediksi Kebangkrutan terhadap Opini Audit *Going Concern* (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020)”

## II. METODE PENELITIAN

### A. Dasar Teori

#### 1. Teori Keagenan

Teori keagenan merupakan suatu hubungan antara prinsipal (pemegang saham) dengan agen (manajemen perusahaan). Dalam hubungan keagenan (*agency relationship*) terdapat suatu kontrak dimana principal memperkerjakan agen untuk melaksanakan tugas sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati. Auditor independen memiliki tugas

untuk memberikan jasa berupa mengawasi dan menilai laporan keuangan yang telah dibuat oleh agen atau manajemen perusahaan. Dalam teori kegaenan, agen memerlukan auditor independen untuk memverifikasi informasi yang diberikan oleh manajemen kepada perusahaan. Di sisi lain, agen membutuhkan auditor independen untuk memberikan legitimasi atas kinerjanya dalam bentuk laporan keuangan, sehingga mereka layak mendapatkan intensif atas kinerjanya. Wewenang auditor independen adalah memberikan jasa terkait penilaian tingkat kewajaran laporan keuangan perusahaan yang disajikan oleh agen sesuai dengan standar yang berlaku, dengan hasil akhir berupa opini audit [1].

## 2. Opini Audit *Going Concern*

Opini audit *going concern* merupakan opini audit dengan paragraf penjelas terkait pertimbangan auditor yang berkeyakinan bahwa terdapat ketidakpastian atau ketidakmampuan material secara signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan untuk menjalankan bisnisnya di masa yang akan datang [2] Opini audit *going concern* sangat berguna bagi investor dalam menentukan investasinya, maka dari itu auditor harus bertanggung jawab atas opini yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan sebenarnya

## 3. Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan dapat mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan menunjukkan aktivitas operasional perusahaan berjalan dengan baik sehingga perusahaan dianggap dapat mempertahankan posisi ekonominya dan kelangsungan hidupnya, sedangkan perusahaan dengan pertumbuhan yang negatif kecenderungan mengindikasikan ke arah kebangkrutan (Altman (1968) dalam [3]). Dalam penelitian ini pertumbuhan perusahaan diprosikan dengan rasio pertumbuhan penjualan. *Sales growth ratio* atau rasio pertumbuhan penjualan mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industri maupun kegiatan ekonomi secara keseluruhan.

## 4. *Operating Cash Flow*

Arus kas operasi merupakan endapatan yang berasal dari transaksi dan peristiwa lain yang mempengaruhi penetapan laba atau rugi bersih, dan indikator yang menentukan apakah operasi perusahaan menghasilkan dana yang cukup untuk menjalankan kegiatan operasi perusahaan atau tidak [4]. Dengan *operating cash flow* yang tumbuh baik, perusahaan tidak berpotensi memperoleh opini audit *going concern* yang dalam artian terhindar dari masalah keuangan dan kelangsungan usahanya tidak disangsikan. Dalam penelitian ini *operating cash flow* diukur menggunakan *cash flow operation to total debt ratio (CFOTD)* yaitu membagi antara arus kas operasi perusahaan dengan total liabilitas.

## 5. *Debt Default*

Dalam PSA 30 paragraf 6 menjelaskan kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban hutangnya atau bisa disebut dengan *default* menjadi salah satu indikator auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Penyebab terjadinya *default* karena kurangnya likuiditas perusahaan dalam membayar utang pokok dan bunganya pada saat jatuh tempo [5]. Perusahaan yang gagal dalam memenuhi kewajiban utang pokok dan bunganya pada kurun waktu tertentu, menjadi indikator yang sering digunakan auditor dalam penentuan apakah perusahaan dapat menjalankan kelangsungan hidup usahanya di masa mendatang. Faktor pertama yang akan diperiksa oleh auditor untuk mengukur kondisi keuangan perusahaan adalah utang. Semakin besar utang perusahaan maka dapat mengakibatkan kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dan memungkinkan perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*. Variabel *debt default* pada penelitian ini akan diukur menggunakan rumus *Debt to Asset Ratio (DAR)*.

## 6. Model Prediksi Kebangkrutan

Kebangkrutan dapat didefinisikan sebagai kegagalan perusahaan (*corporate failure*) dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Analisis prediksi kebangkrutan dapat dilakukan untuk memperoleh tanda-tanda awal kebangkrutan suatu perusahaan. Semakin awal tanda-tanda tersebut diketahui, maka manajemen dapat segera melakukan perbaikan agar perusahaan tidak mengalami kebangkrutan. Pengguna laporan keuangan merasa bahwa perusahaan yang mendapat opini audit *going concern* memiliki potensi kebangkrutan [6]. Kebangkrutan dapat digambarkan dengan kondisi keuangan yang sangat parah dan mengakibatkan perusahaan tidak dapat menjalankan operasinya dengan baik. Variabel model prediksi kebangkrutan pada penelitian ini menggunakan rumus *Altman Z-Score*.

B. Kerangka Pemikiran

1. Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Pertumbuhan perusahaan dapat menjadi indikator kemampuan perusahaan dalam menjaga keberlangsungan usahanya [7]. Sedangkan menurut Altman (1968) dalam [3] mengatakan bahwa Pertumbuhan perusahaan dapat mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan menunjukkan aktivitas operasional perusahaan berjalan dengan baik sehingga perusahaan dianggap dapat mempertahankan posisi ekonominya dan kelangsungan hidupnya, sedangkan perusahaan dengan pertumbuhan yang negatif kecenderungan mengindikasikan ke arah kebangkrutan.

2. Pengaruh *Operating Cash Flow* Terhadap Opini Audit *Going Concern*

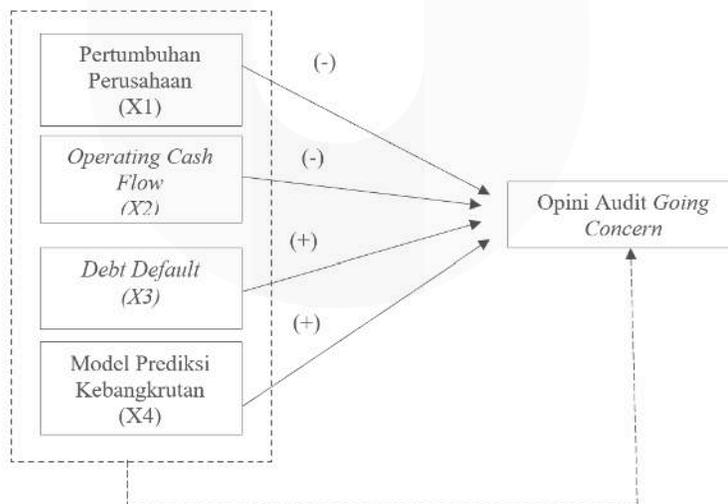
[8] mengungkapkan bahwa aktivitas operasi diperoleh dari hasil aktivitas pehasil utama pendapatan perusahaan, seperti contoh: penerimaan kas dari penjualan barang dan jasa. Jika perusahaan memiliki kas yang memadai maka perusahaan dapat terhindar dari opini audit *going concern* karena mampu memenuhi kewajibannya.

3. Pengaruh *Debt Default* Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban hutangnya atau bisa disebut dengan default menjadi salah satu indikator auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Penyebab terjadinya default karena kurangnya likuiditas perusahaan dalam membayar hutang pokok dan bunganya pada saat jatuh tempo [5]. Ketika perusahaan memiliki hutang yang tinggi, maka kas yang ada di perusahaan akan dialokasikan untuk menutup hutang yang dimiliki perusahaan sehingga dapat mengganggu kegiatan operasional perusahaan. Dan saat perusahaan kesulitan untuk memenuhi hutangnya, auditor akan memberikan status default untuk perusahaan tersebut

4. Pengaruh Model Prediksi Kebangkrutan Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Kebangkrutan dapat didefinisikan sebagai kegagalan perusahaan (*corporate failure*) dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Analisis prediksi kebangkrutan dapat dilakukan untuk memperoleh tanda-tanda awal kebangkrutan suatu perusahaan. Semakin awal tanda-tanda tersebut diketahui, maka manajemen dapat segera melakukan perbaikan agar perusahaan tidak mengalami kebangkrutan [9]. Semakin sulit kondisi keuangan perusahaan maka semakin besar peluang perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*.



Gambar 1 Kerangka Pemikiran

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang dilakukan oleh peneliti, hal ini harus tetap dibuktikan kebenarannya melalui pengujian pada bab selanjutnya. Berdasarkan rumusan masalah, tinjauan pustaka, penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran yang telah dijelaskan sebelumnya, maka hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H1 Pertumbuhan perusahaan, *operating cash flow*, *debt default* dan model prediksi kebangkrutan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*
- H2 Pertumbuhan perusahaan secara parsial berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*
- H3 *Operating cash flow* secara parsial berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*
- H4 *Debt default* secara parsial berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*
- H5 Model prediksi kebangkrutan secara parsial berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*

D. Metode Penelitian

Metode pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling yang memperoleh 35 sampel penelitian dalam 5 tahun sehingga didapat 130 data observasi.

Tabel 1 Kriteria Penelitian

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020	90
2	Perusahaan Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang tidak konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020	(44)
3	Perusahaan Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang tidak mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan secara konsisten pada tahun 2016-2020	(11)
Total sampel		35
Jumlah Data Observasi Selama 5 Tahun		130

Sumber: data yang diolah penulis (2022)

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik menggunakan software IBM SPSS 26. Bentuk persamaan analisis regresi logistik adalah sebagai berikut:

$$OAGC = \alpha + \beta_1 PP + \beta_2 OCF + \beta_3 DD + \beta_4 MPK + e$$

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antar variabel independen dan dependen dalam penelitian ini. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah opini audit *going concern* dan variabel independen yang digunakan adalah pertumbuhan perusahaan, *operating cash flow* dan *debt default*. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 35 sampel perusahaan dan 175 data observasi pada perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020. Peneliti menemukan data *outlier* pada sampel penelitian. Menurut Gozali (2018) *Outlier* merupakan data yang memiliki nilai terlalu ekstrem dibandingkan dengan data lainnya. Pada penelitian ini ditemukan 9 sampel yang terkena *outlier*. Sehingga data akhir observasi sebanyak 130 data dan 33 sampel perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020.

A. Analisis Statistik Deskriptif Berskala Nominal

Variabel berskala nominal pada penelitian ini adalah opini audit *going concern* yang merupakan variabel dependen pada penelitian ini. Dalam penelitian ini opini audit *going concern* dihitung menggunakan variabel dummy, dimana apabila perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* maka diberi nilai 1 dan jika perusahaan tidak mendapatkan opini audit *going concern* diberi nilai 0. Berikut ini adalah hasil statistik deskriptif berskala nominal:

Tabel 2 Data Statistik Deskriptif Skala Nominal

		Frequenc y	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Non OAGC	126	96.9	96.9	96.9

OAGC	4	3.1	3.1	100.0
Total	130	100.0	100.0	

Sumber: data diolah penulis (2022)

B. Analisis Statistik Deskriptif Berskala Rasio

Variabel berskala rasio pada penelitian ini adalah pertumbuhan perusahaan, *operating cash flow*, *debt default*, dan model prediksi kebangkrutan. Berikut ini adalah hasil statistik deskriptif berskala rasio:

Tabel 3 Data Statistik Deskriptif Skala Rasio

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pertumbuhan_Perusahaan	130	-1.00	1.58	.0757	.29416
Operating_Cashflow	130	-.28	1.72	.1912	.20748
Debt_default	130	.09	8.76	.5767	.74261
Prediksi_Kebangkrutan	130	-3.08	16.05	4.4824	2.89592
Valid N (listwise)	130				

Sumber: data diolah penulis (2022)

C. Analisis Regresi Logistik

1. Hasil pengujian kelayakan model regresi (*Goodness of fit test*)

Step	Chi-square	df	Sig.
1	.156	8	1.000

Gambar 2 Hosmer and Lemeshow Test

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi (sig) pada uji Hosmer dan Lemeshow di atas sebesar 0,749 > 0,05 dengan nilai Chi Square hitung 0,156 < Chi Square tabel sebesar 25,189 (Nilai Chi Square tabel didapatkan pada nilai  $\alpha$  sebesar 0,05 dan jumlah variabel bebas totalnya 4). Artinya, residual regresi (nilai error prediksi) variabel pertumbuhan perusahaan, *operating cash flow*, *debt default*, dan model prediksi kebangkrutan minimal terhadap opini going concern sehingga variabel bebas tersebut dapat digunakan atau fit dengan model.

2. Hasil pengujian keseluruhan model (*Overall Model Fit*)

Tabel 3 Data Statistik Deskriptif Skala Rasio

-2LogL Block Number = 0	35,726
-2LogL Block Number = 1	10,537

Sumber: data diolah penulis (2022)

Berdasarkan tabel di atas, hasil overall model fit test menunjukkan bahwa nilai -2LogL awal atau block number = 0 yaitu sebesar 35,726, dan untuk nilai -2LogL akhir atau block number = 1 sebesar 10,537. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terjadi penurunan nilai 2LogL awal atau block number = 0 hingga -2LogL akhir atau block number =1. Artinya, model regresi logistik pada penelitian ini layak digunakan untuk dianalisis.

D. Pengujian Hipotesis

1. Koefisiensi Determinasi

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	10.537 <sup>a</sup>	.176	.733

a. Estimation terminated at iteration number 13 because parameter estimates changed by less than .001.

Gambar 3 Koefisiensi Summary

Dapat diketahui bahwa tingkat kecenderungan pengaruh pertumbuhan perusahaan, *operating cash flow*, *debt default*, dan model prediksi kebangkrutan terhadap opini *going concern* melalui model summary memperoleh nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 73%, sedangkan 27% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar penelitian

2. Hasil Pengujian Simultan (Uji F)

**Omnibus Tests of Model Coefficients**

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	25.189	4	.000
	Block	25.189	4	.000
	Model	25.189	4	.000

Gambar 4 Uji Simultan

Dapat diketahui bahwa pertumbuhan perusahaan, *operating cash flow*, *debt default*, dan model prediksi kebangkrutan berpengaruh secara simultan terhadap opini *going concern*. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai signifikansi uji nya sebesar  $0,000 < 0,05$  sehingga  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak.

3. Hasil Pengujian Parsial (Uji T)

**Variables in the Equation**

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup>	Pertumbuhan_Perusahaan	3.833	2.907	1.739	1	.187	46.215
	Operating_Cashflow	-27.810	12.833	4.696	1	.030	.000
	Debt_default	-.418	2.573	.026	1	.871	.658
	Prediksi_Kebangkrutan	-.955	.419	5.193	1	.023	.385
	Constant	-1.207	1.943	.386	1	.535	.299

a. Variable(s) entered on step 1: *Pertumbuhan\_Perusahaan*, *Operating\_Cashflow*, *Debt\_default*, *Prediksi\_Kebangkrutan*.

Gambar 4 Uji Parsial

Berdasarkan hasil pengujian regresi logistik, dapat diketahui persamaan regresi logistik sebagai berikut:

$$OAGC = -1,207 + 3,833 (PP) - 27,810 (COFTD) - 0.418 (DD) - 0.955 (PKB) + e$$

Keterangan:

OAGC = Opini audit going concern

A = Konstanta

B = Koefisien regresi

PP = Pertumbuhan Perusahaan

COFTD = Operating Cash Flow

DD = Debt Default

PKB = Model Prediksi Kebangkrutan

$\epsilon$  = Error/kesalahan

#### 4. Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern*

Berdasarkan pengolahan yang telah dilakukan melalui regresi logistik dapat diketahui bahwa nilai signifikansi adalah sebesar  $1,187 > 0,05$  sehingga  $H_2$  ditolak dan  $H_0$  diterima, yang artinya pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini *going concern*. Hal tersebut tidak sejalan dengan hipotesis pada penelitian ini, dimana secara parsial pertumbuhan perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki pertumbuhan laba negatif tidak menjamin auditor akan memberikan opini audit *going concern*. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan laba positif juga tidak menjamin perusahaan memiliki kondisi keuangan yang baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan [10] yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian [11] bahwa pertumbuhan perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*.

#### 5. Pengaruh *Operating Cash Flow* terhadap Opini Audit *Going Concern*

Berdasarkan pengolahan yang telah dilakukan menggunakan uji parsial dapat diketahui bahwa  $H_3$  diterima dan  $H_0$  ditolak, yang artinya *operating cash flow* secara parsial berpengaruh negatif terhadap opini *going concern*. Hal itu dikarenakan nilai signifikansi *operating cash flow* terhadap opini *going concern* adalah sebesar  $0,030 < 0,05$  dengan nilai koefisiensi  $-27,810$ . *Operating cash flow* yang tinggi, menandakan perusahaan mempunyai dana tunai yang tersedia yang dapat digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan dan mengimplementasikan strategi perusahaan. *Operating cash flow* juga menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajibannya. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa semakin tinggi arus kas perusahaan maka semakin rendah peluang auditor memberikan opini audit *going concern*, dan semakin rendah arus kas perusahaan maka semakin tinggi peluang auditor memberikan opini audit *going concern*. Hasil pada penelitian ini sejalan dengan penelitian [12] yang menyatakan bahwa *operating cash flow* berpengaruh signifikan terhadap opini *going concern*.

#### 6. Pengaruh *Debt Default* terhadap Opini Audit *Going Concern*

Berdasarkan pengolahan yang telah dilakukan pada uji parsial (uji t) dapat diketahui bahwa  $H_4$  ditolak dan  $H_0$  diterima, yang artinya *debt default* tidak berpengaruh terhadap opini *going concern*. Hal itu dikarenakan nilai signifikansi *debt default* terhadap opini *going concern* adalah sebesar  $0,871 > 0,05$ . *Debt default* yang tinggi, menandakan terjadinya peningkatan profil risiko perusahaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegagalan perusahaan dalam melunasi utang pokok dan bunganya tidak bisa menjadi indikator utama auditor dalam memberikan opini *audit going concern*. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa auditor dalam memberikan opini tidak hanya menilai dari kegagalan perusahaan dalam membayar utang saja, namun dilihat dari seluruh aspek keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian pada penelitian [13] dan [14] ditemukan bahwa *debt default* tidak memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*.

#### 7. Pengaruh Model prediksi Kebangkrutan Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Berdasarkan pengolahan data telah dilakukan dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar  $0,023 < 0,05$  dengan nilai koefisiensi  $-0,955$  yang berarti  $H_5$  ditolak dan  $H_0$  diterima, yang artinya model prediksi kebangkrutan secara parsial berpengaruh negatif terhadap opini *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa variabel model prediksi kebangkrutan untuk menilai kondisi keuangan perusahaan dengan menggunakan *Altman Z-score* mampu mempengaruhi faktor-faktor lain yang berpotensi merugikan perusahaan. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi nilai prediksi yang dihasilkan maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mendapat opini audit *going concern*. Karena auditor dapat melihat bahwa semakin rendah rasio keuangan yang dihasilkan, maka semakin tinggi perusahaan menuju kebangkrutan. Hasil pada penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian [15] yang menyatakan bahwa model prediksi kebangkrutan berpengaruh signifikan terhadap opini *going concern*. Begitu juga [2] yang menyatakan bahwa model prediksi kebangkrutan berpengaruh signifikan terhadap opini *going concern*.

## IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020 dengan jumlah 26 sampel dan 130 data observasi. Dapat disimpulkan bahwa

pertumbuhan perusahaan, *operating cash flow*, *debt default* dan model prediksi kebangkrutan berpengaruh simultan terhadap opini audit *going concern*. Secara parsial, *operating cash flow* dan model prediksi kebangkrutan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, sedangkan pertumbuhan perusahaan dan *debt default* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan agar menambahkan rentang waktu penelitian agar mendapatkan sampel lebih banyak, sehingga data yang didapat akan lebih akurat dan menggunakan variabel independen lainnya seperti kondisi keuangan perusahaan, kualitas audit, dan lain sebagainya.

#### REFERENSI

- [1] N. A. Nurkhasanah and A. Nurbaiti, "Kondisi Keuangan, Manajemen Laba Dan Profitabilitas Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Properti dan ...)," *ISEI Accounting Review*, vol. IV, no. 1, pp. 1–7, 2020.
- [2] M. F. Lizaldy and Yulinda, "Pengaruh Opini Audit Going Concern Terhadap Model Prediksi Kebangkrutan Dan Reputasi Auditor," *Journal of Applied Managerial Accounting*, vol. 1, no. 2, pp. 190–194, 2017, doi: 10.30871/jama.v1i2.506.
- [3] W. F. Anita, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia," *JRKA*, vol. 3, no. 2, pp. 87–108, 2017, doi: 10.54964/liabilitas.v1i1.6.
- [4] P. Virgiawan and V. J. Dillak, "Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, dan Operating Cash Flow Terhadap Return Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Subsektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018)," *Jurnal Manajemen Indonesia*, vol. 7, no. 2, pp. 2968–2979, 2018.
- [5] S. C. I. Kesumojati, T. Widyastuti, and Darmansyah, "Pengaruh Kualitas Audit, Financial Distress, Debt Default Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern," *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, vol. 3, no. 1, pp. 62–76, 2017, doi: 10.34204/jiafe.v3i1.434.
- [6] M. Yunus, C. Calen, and S. Sirait, "Pengaruh Prediksi Kebangkrutan Model Altman Z-Score, Reputasi Auditor dan Opinion Shopping terhadap Opini Audit Going Concern," *Owner Riset & Jurnal Akuntansi*, vol. 4, no. 1, pp. 343–355, 2020, doi: 10.33395/owner.v4i1.174.
- [7] M. N. Aditya, "Pengaruh Sustainability Reporting, Pertumbuhan Perusahaan, Dan Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Audit Going Concern," *Nominal, Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, vol. 6, no. 2, 2017, doi: 10.21831/nominal.v6i2.16648.
- [8] S. Bahri, *Pengantar akuntansi. Cetakan Pertama*. Yogyakarta: CV. Andi Offser, 2016.
- [9] avif Sugiarto and Fidiana, "Pengaruh Kebangkrutan, Gagal Bayar, dan Opini Audit Terhadap Penerimaan.," *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 2020.
- [10] Y. M. Fauzan and Q. Prof. Dr. Hiro Tugiman, CA., "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016)," vol. 7, no. 2, pp. 151–156, 2020.
- [11] C. Zabrina and D. N. Triyanto, "The Effect of disclosure, financial condition, growth of companies and firm size to going concern opinion (Empirical Study of Mining Sub-Sector Companies listed on the Indonesia Stock Exchange)," 2022.
- [12] E. Yanto and P. A. Cakranegara, "The Influences of Solvency, Cash Flow Ratio and Profitability toward Going Concern Opinion," *JAAF (Journal of Applied Accounting and Finance)*, vol. 5, no. 1, pp. 26–35, 2021, doi: 10.33021/jaaf.v5i1.1467.
- [13] L. Minerva, V. S. Sumeisey, S. Stefani, S. Wijaya, and C. A. Lim, "Pengaruh Kualitas Audit, Debt Ratio, Ukuran Perusahaan dan Audit Lag terhadap Opini Audit Going Concern.)," *Owner (Riset dan Jurnal Akuntansi)*, no. 4(1), pp. 254-266., 2020.
- [14] M. F. Variza and D. P. Krishna, "Pengaruh Debt Default, Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode)," 2021. [Online]. Available: [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)
- [15] N. A. Muhtadi, "Analisis Pengaruh Prediksi Kebangkrutan, Leverage, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern," *Journal of Islamic Finance and Accounting*, vol. 3, no. 2, pp. 97–110, 2020.